

PENGARUH EDUKASI PEMELIHARAAN KESEATAN GIGI DAN MULUT TERHADAP PENGETAHUAN DAN KEMAMPUAN MENYIKAT GIGI PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Ayatullissa*, Arnela Nur
D4 - Terapi Gigi, Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

* Corresponding Author: ayatullisa87@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 20-01-2026

Revised: 01-02-2026

Accepted: 09-02-2026

Available online: 11-02-2026

Kata Kunci:

Edukasi Kesehatan Gigi;
Kemampuan Menyikat Gigi;
Pengetahuan

Keywords:

Dental Health Education;
Knowledge;
Toothbrushing Skills

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan umum yang berpengaruh terhadap kualitas hidup, khususnya pada anak usia sekolah. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut dapat meningkatkan risiko terjadinya karies gigi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap pengetahuan dan kemampuan menyikat gigi pada siswa sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain quasi eksperimen menggunakan rancangan *pre-test dan post-test non-equivalent control group design*. Penelitian dilakukan di MIN 5 Aceh Besar dengan jumlah sampel 36

siswa yang dibagi menjadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol, masing-masing sebanyak 18 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan dan lembar observasi untuk menilai kemampuan menyikat gigi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon dan Mann Whitney. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan dan kemampuan menyikat gigi pada kedua kelompok setelah diberikan edukasi ($p = 0,000$). Uji Mann Whitney menunjukkan terdapat perbedaan bermakna antara kelompok intervensi dan kontrol terhadap pengetahuan ($p = 0,007$) dan kemampuan menyikat gigi ($p = 0,000$), dengan peningkatan lebih tinggi pada kelompok yang mendapatkan metode demonstrasi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi dan mulut, terutama dengan metode demonstrasi, efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi pada siswa sekolah dasar.

ABSTRACT

Oral health is an important part of general health that affects the quality of life, especially in school-aged children. Low knowledge and skills in maintaining dental and oral hygiene can increase the risk of dental caries. This study aims to determine the effect of oral health education on the knowledge and ability to brush teeth in elementary school students. This type of research is analytical with a quasi-experimental design using a *pre-test and post-test non-equivalent control group design*. The study was conducted at MIN 5 Aceh Besar with a sample of 36 students divided into an intervention group and a control group, each with 18 respondents. The research instrument used a questionnaire to measure knowledge and an observation sheet to assess toothbrushing ability. Data analysis was performed univariately and bivariate using the Wilcoxon and Mann-Whitney tests. The results showed a significant increase in knowledge and toothbrushing ability in both groups after being given education ($p = 0.000$). The Mann-Whitney test showed a significant difference between the

intervention and control groups in knowledge ($p = 0.007$) and toothbrushing ability ($p = 0.000$), with a higher increase in the group that received the demonstration method. This shows that dental and oral health education, especially with the demonstration method, is effective in improving knowledge and tooth brushing skills in elementary school students.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Akademi Kebidanan Nusantara 2000



PENDAHULUAN

Kesehatan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan karena kondisi rongga mulut sering kali mencerminkan status kesehatan umum seseorang, termasuk indikasi kekurangan nutrisi maupun gejala penyakit sistemik lainnya. Permasalahan gigi dan mulut tidak hanya berdampak pada aspek biologis, tetapi juga dapat memengaruhi aspek psikologis dan sosial individu. Gangguan pada gigi, seperti rasa nyeri atau kerusakan gigi, dapat menurunkan rasa percaya diri, menghambat kemampuan berkomunikasi, serta menurunkan produktivitas baik di lingkungan kerja maupun sekolah. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mengganggu fungsi sehari-hari dan menurunkan kualitas hidup seseorang secara keseluruhan (Kementerian Kesehatan, 2019).

Masalah kesehatan gigi dan mulut dapat dialami oleh semua kelompok usia, namun anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan. Hal ini disebabkan oleh faktor perilaku, tingkat pengetahuan, serta kebiasaan hidup yang belum terbentuk dengan baik. Padahal, anak-anak merupakan aset penting bagi pembangunan masa depan bangsa, sehingga kesehatan mereka, termasuk kesehatan gigi dan mulut, harus menjadi perhatian utama. Gangguan kesehatan gigi dan mulut pada anak terbukti dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup, seperti kesulitan makan, gangguan tidur, serta penurunan konsentrasi belajar (Sandra, 2018). Oleh karena itu, peran orang tua, sekolah, serta institusi pemerintah menjadi sangat penting dalam melakukan upaya promotif dan preventif melalui penyuluhan, pemeriksaan rutin, dan perawatan kesehatan gigi secara berkala, khususnya pada anak usia sekolah dasar (Nordianiwati, 2019).

Kerusakan gigi dan rasa sakit pada anak umumnya dipengaruhi oleh kebiasaan perawatan gigi serta pola pengasuhan orang tua dalam memberikan edukasi kesehatan mulut. Anak-anak sering kali mengonsumsi makanan dan minuman manis tanpa diimbangi dengan kebiasaan menjaga kebersihan gigi yang baik. Kebiasaan tersebut berpotensi menyebabkan berbagai masalah kesehatan gigi, terutama karies gigi. Apabila kondisi ini tidak ditangani dengan baik, maka dapat menimbulkan ketidaknyamanan, menurunkan nafsu makan, membuat anak menjadi lemas, bahkan menyebabkan

ketidakhadiran di sekolah yang pada akhirnya dapat menghambat proses tumbuh kembang anak secara optimal (Putri & Suri, 2022; Khasanah et al., 2019).

Salah satu faktor utama yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut pada anak adalah kebiasaan menyikat gigi. Menyikat gigi yang dilakukan secara benar dan teratur terbukti efektif dalam menghilangkan sisa makanan serta plak yang menempel pada permukaan gigi. Oleh karena itu, dianjurkan agar anak menyikat gigi setelah makan dan sebelum tidur guna menjaga kebersihan rongga mulut secara optimal. Kebiasaan ini perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi perilaku kesehatan yang berkelanjutan hingga dewasa (Ndoen, 2021).

Secara global, masalah karies gigi masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang sangat besar. Laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 2,3 miliar kasus karies pada gigi permanen dan sekitar 560 juta kasus karies pada gigi sulung. Prevalensi tertinggi dilaporkan di wilayah Amerika Serikat sebesar 84%, diikuti Cina 76%, Brazil 53,6%, serta kawasan Asia mencapai 75,8%. Di Indonesia sendiri, prevalensi karies gigi pada tahun 2018 mencapai 88,8%, yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat yang terbebas dari masalah karies gigi (WHO, 2018).

Pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan anak. Pengetahuan tersebut mencakup pemahaman tentang teknik menyikat gigi yang benar, pola makan sehat, serta pentingnya pemeriksaan gigi secara berkala. Tingkat pengetahuan yang baik akan mendorong terbentuknya perilaku positif dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai faktor pendorong yang memengaruhi kemampuan dan kebiasaan anak dalam merawat kebersihan gigi dan mulut secara mandiri (Fauziah, 2018).

Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu sejalan dengan praktik kesehatan yang dilakukan. Informasi yang akurat memang dapat memengaruhi perilaku kesehatan, tetapi tingkat pemahaman masyarakat yang berbeda-beda menyebabkan kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan. Misalnya, meskipun sebagian besar ibu memiliki pengetahuan dan sikap yang baik mengenai kesehatan gigi anak, hanya sekitar 50% anak yang mengalami sakit gigi dibawa ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk mendapatkan perawatan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Fadillah, 2021).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesehatan gigi anak, salah satunya melalui program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kebersihan gigi siswa melalui kegiatan promotif, preventif, dan kuratif, seperti penyuluhan, pemeriksaan rutin, serta kegiatan menyikat gigi massal. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa 45,3% penduduk Indonesia mengalami gigi berlubang, dengan prevalensi pada anak usia 5–9 tahun mencapai 54,0%. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa masih banyak anak yang memiliki kebersihan gigi dan mulut yang buruk serta kurang memahami cara menyikat gigi yang benar. Kondisi ini menegaskan pentingnya peningkatan edukasi dan intervensi kesehatan gigi sejak usia sekolah dasar untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan gigi yang lebih serius di masa depan (Riskesdas, 2018; Sarwendah et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap pengetahuan dan kemampuan menyikat gigi pada siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan quasi eksperimen menggunakan rancangan *pre-test dan post-test non-equivalent control group design*. Pada desain ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa edukasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan metode demonstrasi, serta kelompok kontrol yang hanya menerima materi edukasi dan leaflet tanpa demonstrasi. Penelitian dilaksanakan di MIN 5 Aceh Besar pada bulan Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MIN 5 Aceh Besar, dengan sampel yang diambil menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Lemeshow sehingga diperoleh masing-masing 18 responden pada kelompok eksperimen dan 18 responden pada kelompok kontrol.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan lembar observasi untuk menilai kemampuan menyikat gigi. Data yang dikumpulkan meliputi data primer melalui wawancara dan observasi langsung, serta data sekunder berupa identitas responden. Prosedur penelitian diawali dengan pre-test untuk menilai pengetahuan dan kemampuan menyikat gigi, kemudian dilanjutkan pemberian edukasi pada kelompok intervensi, dan setelah tiga minggu dilakukan post-test pada kedua kelompok. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing, coding, dan tabulating. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan variabel penelitian, serta analisis bivariat dengan uji Wilcoxon untuk mengetahui pengaruh edukasi

pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap pengetahuan dan kemampuan menyikat gigi siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kelompok			
	Intervensi		Kontrol	
	n	%	n	%
Laki-laki	12	66,7	10	55,6
Perempuan	6	3,3	8	44,4

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jenis kelamin kelompok intervensi paling banyak adalah laki-laki yaitu 12 (66,7%) responden. Jenis kelamin kelompok kontrol paling banyak adalah laki-laki yaitu 10 (55,5%) responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Kelompok Intervensi				Kelompok Kontrol			
	Pre Test		Post Test		Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Tinggi	2	11,1	11	61,1	3	16,7	8	44,4
Sedang	6	33,3	7	38,9	9	50	10	55,6
Rendah	10	55,6	0	0	6	33,3	0	0

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi pada kelompok intervensi paling banyak berada pada kriteria rendah yaitu 10 (55,6%), setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan yaitu berada pada kriteria tinggi sebanyak 11 (61,1%). Pengetahuan sebelum diberikan edukasi pada kelompok kontrol paling banyak berada pada kriteria sedang yaitu 9 (50%). Setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan namun tetap berada pada kriteria sedang yaitu 10 (55,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Menyikat Gigi

Kemampuan Menyikat Gigi	Kelompok Intervensi				Kelompok Kontrol			
	Pre Test		Post Test		Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Mampu	12	66,7	18	100	8	44,4	18	100
Tidak Mampu	6	33,3	0	0	10	55,6	0	0

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa kemampuan menyikat gigi siswa sebelum diberikan edukasi pada kelompok intervensi paling banyak berada pada kriteria mampu menyikat gigi yaitu sebanyak 12 (66,7%). Setelah diberikan edukasi 18 (100%) berada pada kriteria mampu menyikat gigi. Kemampuan menyikat gigi siswa pada kelompok kontrol sebelum diberi edukasi paling banyak berada pada kriteria tidak mampu

yaitu sebanyak 10 (55,6%). Setelah diberikan edukasi 18 (100%) berada pada kriteria mampu menyikat gigi.

Tabel 4. Hasil Uji Beda Pretest dan Posttest Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Variabel	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	Rata-rata	p value*	Rata-rata	p value*
Pengetahuan pretest-posttest	9.50	0,000	9.76	0,000
Kemampuan Menyikat Gigi pretest-posttest	9.50	0,000	9.50	0,000

*Uji Wilcoxon

Hasil uji perbedaan menggunakan uji wilcoxon menyatakan bahwa selisih hasil kemampuan menyikat gigi pretest dan posttest dengan rata-rata peningkatan dikelas intervensi adalah 9,50. Pada kelompok kontrol selisih hasil kemampuan menyikat gigi pretest dan posttest dengan rata-rata peningkatan adalah 9.50. Nilai p pada kelompok intervensi didapatkan nilai signifikan pretest dan posttest adalah 0,000 ($p < 0,05$). Pada kelompok kontrol didapatkan nilai signifikan pretest dan posttest adalah 0,000 ($p < 0,05$) (Tabel 4).

Tabel 5. Hasil Uji Pengaruh Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Variabel	Kelompok	N	Rata-rata	P
Pengetahuan	Intervensi	18	23.17	0.007
	Kontrol	18	13.83	
Kemampuan Menyikat Gigi	Intervensi	18	24.81	0.000
	Kontrol	18	12.19	

Hasil uji pengaruh menggunakan uji mann whitney memperoleh nilai signifikan $0.000 < 0,05$. Nilai rata-rata pada kelompok intervensi 24.81 dan nilai rata-rata kelompok kontrol 12.19. Hal ini menunjukkan peningkatan rata-rata kemampuan menyikat gigi kelompok intervensi lebih besar dari kelompok kontrol (Tabel 5).

Pengetahuan siswa mengenai kesehatan gigi dan mulut sebelum diberikan edukasi pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa sebagian besar masih berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 10 siswa (55,6%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman awal siswa terkait pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut masih terbatas, baik dalam hal cara menyikat gigi yang benar, waktu menyikat gigi, maupun pentingnya menjaga kebersihan rongga mulut. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan tinggi, yaitu sebanyak 11 siswa (61,1%). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi dan mulut memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa secara cepat dan efektif.

Pada kelompok kontrol, pengetahuan siswa sebelum edukasi juga didominasi oleh kategori rendah, yaitu sebanyak 9 siswa (50%). Setelah diberikan edukasi berupa media

poster, terjadi peningkatan pengetahuan, namun sebagian besar masih berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 10 siswa (55,6%). Hal ini menunjukkan bahwa media edukasi yang bersifat pasif seperti poster tetap memberikan dampak, tetapi tidak seefektif metode yang melibatkan interaksi langsung dan praktik. Perbedaan ini menegaskan bahwa metode penyampaian materi sangat memengaruhi keberhasilan transfer pengetahuan pada anak usia sekolah.

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Rata-rata peningkatan pada kelompok intervensi sebesar 9,50 dan pada kelompok kontrol sebesar 9,76. Meskipun keduanya menunjukkan peningkatan signifikan, uji Mann Whitney memperlihatkan adanya perbedaan bermakna antara kedua kelompok dengan nilai signifikansi 0,007. Hal ini menandakan bahwa edukasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan pengetahuan siswa dibandingkan edukasi yang hanya menggunakan media visual.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayu Saidah dan Khoiriyah Isni (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan serta praktik menyikat gigi dengan nilai $p < 0,05$. Penelitian lain oleh Reza dan Sekar Rustining (2022) juga menyatakan bahwa pengetahuan siswa meningkat secara signifikan setelah diberikan edukasi kesehatan gigi dan mulut, di mana sebelum penyuluhan sebanyak 24 siswa (80%) memiliki pengetahuan rendah, dan setelah penyuluhan meningkat menjadi 26 siswa (86,7%) dengan kategori pengetahuan tinggi. Hal ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan merupakan faktor penting dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

Peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi juga dipengaruhi oleh penggunaan metode demonstrasi yang melibatkan alat peraga berupa phantom gigi. Media ini memungkinkan siswa melihat secara langsung bentuk gigi serta teknik menyikat gigi yang benar sehingga memudahkan proses pemahaman. Metode demonstrasi membuat siswa lebih aktif, meningkatkan perhatian, serta memperkuat daya ingat karena informasi tidak hanya diterima secara verbal tetapi juga visual dan praktik. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, media poster kurang memberikan penjelasan rinci dan cenderung bersifat satu arah sehingga daya serap informasi menjadi lebih terbatas.

Pengetahuan merupakan salah satu domain kognitif yang sangat penting dalam membentuk perilaku kesehatan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui proses pendidikan formal maupun informal dan menjadi dasar bagi seseorang dalam mengambil keputusan terkait tindakan kesehatan. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin besar

kemungkinan terbentuk perilaku kesehatan yang positif. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam pembentukan tindakan atau perilaku kesehatan (Budiharto, 2010).

Selain pengetahuan, kemampuan menyikat gigi siswa juga mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi. Pada kelompok intervensi, sebelum edukasi sebagian besar siswa sudah berada pada kategori mampu menyikat gigi yaitu 12 siswa (66,7%), dan setelah edukasi meningkat menjadi 18 siswa (100%) mampu menyikat gigi dengan benar. Pada kelompok kontrol, sebelum edukasi sebagian besar siswa berada pada kategori tidak mampu yaitu 10 siswa (55,6%), namun setelah edukasi seluruh siswa (100%) menjadi mampu menyikat gigi. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kedua kelompok dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Hasil uji Mann Whitney menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan rata-rata kemampuan kelompok intervensi sebesar 24,81 dan kelompok kontrol sebesar 12,19, yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menyikat gigi pada kelompok intervensi lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suwant (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan menyikat gigi dengan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Hal ini terjadi karena metode demonstrasi memungkinkan siswa melihat, meniru, dan mempraktikkan secara langsung teknik menyikat gigi yang benar sehingga meningkatkan keterampilan mereka secara lebih optimal dibandingkan metode edukasi pasif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa edukasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan kemampuan menyikat gigi siswa, baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol, dengan pengaruh yang lebih besar pada kelompok yang mendapatkan metode demonstrasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan yang interaktif dan praktis efektif dalam meningkatkan aspek kognitif maupun keterampilan siswa terkait pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan desain yang lebih luas, jumlah sampel yang lebih besar, serta mempertimbangkan variabel lain seperti sikap, motivasi, dukungan orang tua, dan kebiasaan sehari-hari siswa, serta mengevaluasi efektivitas berbagai media edukasi inovatif berbasis teknologi agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut anak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharto. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Fadillah, A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Murid SD Kelas IV–VI di Kelurahan Gunung Bahagia Kota Balikpapan.
- Fauziah, R. (2018). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Indeks Plak Pada Siswa Kelas V SD Mendak 1 Delanggu. *Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi*.
- Kemenkes RI. (2019). *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta: Pusdatin Kemenkes RI.
- Khasanah, N. N., Susanto, H., & Rahayu, W. F. (2019). Gambaran Kesehatan Gigi dan Mulut serta Perilaku Menggosok Gigi Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Permas*, 9(4), 327–334.
- Ndoen, E. (2021). Perbaikan Kesehatan Gigi dan Mulut melalui Pemberian Cerita Audiovisual dan Simulasi pada Anak.
- Nordianiwati, F. M. (2019). Analisis Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) di SDN 12 Samarinda Ulu Tahun 2019. *Journal of Oral Health Care*.
- Putri, V. S., & Suri, M. (2022). Pentingnya Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Usia Sekolah di RT 10 Kelurahan Murni Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 4(1), 39–46.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Sandra Dewi Sitaresmi. (2018). Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Karies Gigi pada Anak Usia 6–12 Tahun. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan*.
- Sarwendah, S., Khaerunnisa, R., El Fithriyah, R., Devi, V., & Nurlatifah Zakaria, M. (2021). Gambaran Status Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa Sekolah Dasar pada Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah. *Medika Kartika*, 4(2), 157–167.